

## Historical Narratives and Myths in the Adzan Pitu Tradition: Representations of Local Islamic Civilization at the Sang Cipta Rasa Grand Mosque

Mumtasya Hudaini<sup>1</sup>✉, Husnul Khotimah<sup>2</sup>  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya<sup>1</sup>  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya<sup>2</sup>  
✉ [mumtasyahudainiedu@gmail.com](mailto:mumtasyahudainiedu@gmail.com)

### Abstract:

The Adzan Pitu tradition at the Sang Cipta Rasa Grand Mosque in Cirebon is a religious practice that serves not only as a ritual but also as a meeting point between history, belief, and the construction of meaning within the local Muslim community. This tradition is worth studying because it presents a variety of evolving narratives, some rooted in the historiography of Islam's spread in Cirebon and others emerging as collective myths within the community. Building on this, this study aims to trace how the origin narratives of the Adzan Pitu are constructed across various literary sources and how the tradition is represented and maintained within the framework of local Islamic civilization. This study employs a qualitative approach through a literature review, examining books, scholarly articles, and writings related to the history of Islam in Cirebon and the religious traditions of the Indonesian archipelago. The data obtained were analyzed using a descriptive-interpretive approach, with an emphasis on how narratives are constructed, conveyed, and interpreted within a sociocultural context. The findings indicate that the narrative regarding Adzan Pitu does not stand as a single, unified version but is composed of various layers of stories that blend historical and mythological elements. In its development, the continuity of this tradition is supported not only by historical legitimacy but also by the power of the narrative, which is continuously reproduced through the social and religious practices of the community. Thus, Adzan Pitu can be understood as a representation of a living local Islamic civilization, where language, stories, and symbols play a crucial role in maintaining the continuity of the tradition.

**Keywords:** Adzan Pitu, narrative, history, myths, local Islamic civilization, traditions

### Abstrak:

Tradisi Adzan Pitu di Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Cirebon, merupakan praktik keagamaan yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai ruang pertemuan antara sejarah, kepercayaan, dan konstruksi makna dalam masyarakat muslim lokal. Tradisi ini menarik untuk dikaji karena menghadirkan beragam narasi

yang berkembang baik yang berakar pada historiografi penyebaran Islam di Cirebon maupun yang tumbuh sebagai mitos kolektif di tengah masyarakat. Berangkat dari hal tersebut, kajian ini diarahkan untuk menelusuri bagaimana narasi asal-usul Adzan Pitu dibangun dalam berbagai sumber literatur serta bagaimana tradisi tersebut direpresentasikan dan dipertahankan dalam kerangka peradaban Islam lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan dengan menelaah buku, artikel ilmiah, serta tulisan yang berkaitan dengan sejarah Islam di Cirebon dan tradisi keagamaan Nusantara. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-interpretatif dengan menekankan pada cara narasi dibentuk, disampaikan, dan dimaknai dalam konteks sosial-budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa narasi mengenai Adzan Pitu tidak berdiri sebagai satu versi tunggal melainkan tersusun dari berbagai lapisan cerita yang mempertemukan unsur historis dan mitologis. Dalam perkembangannya, keberlangsungan tradisi ini tidak hanya ditopang oleh legitimasi sejarah, tetapi juga oleh kekuatan narasi yang terus direproduksi melalui praktik sosial dan keagamaan masyarakat. Dengan demikian, Adzan Pitu dapat dipahami sebagai representasi peradaban Islam lokal yang hidup di mana bahasa, cerita, dan simbol berperan penting dalam menjaga kesinambungan tradisi.

**Kata kunci:** Adzan Pitu, narasi, sejarah, mitos, peradaban Islam lokal, tradisi

## PENDAHULUAN

Islam di Nusantara berkembang melalui proses panjang yang melibatkan interaksi antara ajaran agama dan budaya lokal masyarakat. Dalam proses penyebarannya, Islam tidak hadir dengan menghapus tradisi yang telah hidup sebelumnya, tetapi beradaptasi dan membentuk pola budaya baru yang tetap mempertahankan nilai-nilai lokal. Dari proses tersebut lahir berbagai tradisi keagamaan khas di berbagai daerah yang hingga kini masih dijalankan sebagai bagian dari identitas masyarakat Muslim setempat. Salah satu tradisi yang masih bertahan dan memiliki nilai historis serta simbolik yang kuat adalah tradisi Adzan Pitu di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon. Tradisi tersebut dilaksanakan terutama pada salat Jumat dan beberapa momentum tertentu yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat "(Syahroni, 2022).

Adzan Pitu merupakan tradisi pengumandangan adzan oleh tujuh orang muazin secara bersamaan. Tradisi ini menjadi salah satu ciri khas Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan memiliki kedudukan penting dalam kehidupan religius masyarakat Cirebon. Keberadaannya tidak hanya dipandang sebagai bagian dari ritual ibadah, tetapi juga menyimpan berbagai cerita yang hidup dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam masyarakat setempat, Adzan Pitu sering dikaitkan dengan sejarah penyebaran Islam di Cirebon, terutama pada masa Sunan Gunung Jati sebagai tokoh penting dalam perkembangan Islam di wilayah tersebut"(Ony, 2023). Di sisi lain, tradisi

Adzan Pitu juga berkembang melalui berbagai narasi yang bercampur antara unsur sejarah dan mitos. Sebagian masyarakat meyakini bahwa tradisi tersebut bermula dari upaya spiritual untuk menangkal wabah dan gangguan yang pernah melanda wilayah Cirebon. Pengumandangan adzan oleh tujuh muazin dipercaya memiliki kekuatan simbolik sebagai bentuk permohonan pertolongan dan perlindungan kepada Tuhan”(Hamdani, 2017) Narasi semacam ini terus hidup di tengah masyarakat dan menjadi bagian dari ingatan kolektif yang memperkuat keberadaan tradisi Adzan Pitu hingga sekarang”(Anwar, 2024)

Beragam cerita mengenai asal-usul Adzan Pitu menunjukkan bahwa tradisi ini tidak berdiri dalam satu pemahaman tunggal. Setiap sumber menghadirkan penjelasan yang berbeda sesuai dengan sudut pandang sosial, budaya, maupun religius masyarakat yang menuturkannya. Kondisi tersebut menjadikan Adzan Pitu menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana suatu tradisi diproduksi, dipahami, dan dipertahankan melalui bahasa, simbol, dan narasi yang terus berkembang. Dalam konteks ini, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga sebagai media yang menjaga kesinambungan hubungan antara masyarakat dengan sejarah dan identitas budayanya”(Mu’afiyah, 2025). Selain memiliki nilai historis, Adzan Pitu juga memperlihatkan adanya hubungan erat antara agama dan budaya lokal. Tradisi ini menjadi contoh bagaimana masyarakat Muslim lokal membangun praktik keagamaan yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam, namun sekaligus dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan budaya setempat” (Nadia & Fatimah, 2024). Keberlangsungannya hingga saat ini menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki kemampuan untuk bertahan di tengah perubahan zaman karena terus direproduksi melalui praktik sosial dan keagamaan Masyarakat”(Hamida & Pitaloka, 2024). Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menelusuri bagaimana narasi mengenai Adzan Pitu dibangun dalam berbagai sumber literatur serta bagaimana tradisi tersebut direpresentasikan sebagai bagian dari peradaban Islam lokal di Cirebon. Fokus pembahasan tidak hanya terletak pada aspek sejarah, tetapi juga pada cara masyarakat memaknai dan mempertahankan tradisi tersebut dalam kehidupan sosial-keagamaan mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan. Metode tersebut dipilih karena kajian mengenai tradisi Adzan Pitu lebih banyak berkaitan dengan penelusuran narasi, sejarah, serta konstruksi makna yang berkembang dalam berbagai sumber literatur. Melalui studi kepustakaan, penulis berupaya memahami bagaimana tradisi Adzan Pitu

direpresentasikan dalam tulisan-tulisan akademik maupun narasi masyarakat sebagai bagian dari peradaban Islam lokal di Cirebon”(Creswell, 2016). Sumber data penelitian diperoleh dari buku, artikel ilmiah, jurnal, tesis, serta berbagai tulisan yang berkaitan dengan sejarah Islam di Cirebon dan tradisi keagamaan Nusantara. Selain itu juga menggunakan beberapa sumber daring yang memuat informasi mengenai perkembangan dan pelestarian tradisi Adzan Pitu di Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Berbagai sumber tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan fokus pembahasan penelitian, yakni mengenai sejarah, narasi, dan simbol yang melekat dalam tradisi Adzan Pitu”(Mu’afiyah, 2025)

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu. Data yang berkaitan dengan asal-usul tradisi, perkembangan narasi, unsur mitologis, serta bentuk pelestarian tradisi dihimpun untuk kemudian dianalisis secara lebih mendalam. Dalam proses ini, penulis tidak hanya mengumpulkan informasi yang bersifat historis, tetapi juga memperhatikan bagaimana suatu narasi dibangun dan dipahami dalam konteks sosial masyarakat.”(Nadia & Fatimah, 2024). Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif. Tahap deskriptif digunakan untuk memaparkan berbagai temuan mengenai tradisi Adzan Pitu berdasarkan sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, tahap interpretatif dilakukan dengan menafsirkan makna di balik narasi, simbol, dan praktik sosial yang menyertai tradisi tersebut. Analisis ini menitikberatkan pada cara tradisi Adzan Pitu diposisikan sebagai bagian dari identitas budaya dan praktik keagamaan masyarakat Cirebon”(J, 2018). Untuk memperoleh data yang lebih seimbang, penulis membandingkan berbagai sumber yang memiliki sudut pandang berbeda terkait tradisi Adzan Pitu. Langkah tersebut dilakukan agar penelitian tidak hanya bertumpu pada satu versi cerita, melainkan mampu melihat keberagaman narasi yang berkembang di tengah masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai Adzan Pitu sebagai tradisi yang hidup dan terus dipertahankan dalam ruang sosial dan budaya masyarakat Muslim local”(Anwar, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Tradisi Adzan Pitu di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon

Tradisi Adzan Pitu merupakan salah satu praktik keagamaan khas yang masih dipertahankan di Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Cirebon. Tradisi ini dilakukan dengan cara tujuh orang muazin mengumandangkan adzan secara bersamaan, terutama pada pelaksanaan salat

Jumat. Dalam masyarakat Cirebon, praktik tersebut tidak hanya dipahami sebagai bentuk panggilan ibadah, tetapi juga memiliki makna historis dan simbolik yang berkaitan erat dengan perkembangan Islam lokal. Keberadaan Adzan Pitu menjadi bagian penting dari identitas religius masyarakat sekitar karena diwariskan secara turun-temurun sejak masa awal penyebaran Islam di Cirebon”(Nadia & Fatimah, 2024, hlm. 118). Masjid Agung Sang Cipta Rasa sendiri merupakan salah satu masjid tertua di wilayah Jawa Barat yang memiliki hubungan kuat dengan sejarah dakwah Wali Songo, khususnya Sunan Gunung Jati. Masjid ini didirikan sekitar abad ke-15 dan berada di kawasan Keraton Kasepuhan Cirebon. Dalam sejarah perkembangan Islam di pesisir utara Jawa, masjid tersebut menjadi pusat aktivitas keagamaan sekaligus tempat berlangsungnya berbagai tradisi Islam lokal yang masih bertahan hingga sekarang. Keberadaan Adzan Pitu kemudian menjadi salah satu ciri khas yang membedakan Masjid Agung Sang Cipta Rasa dengan masjid-masjid lain di Nusantara”(Wijaya & dkk, 2023).

Narasi mengenai asal-usul Adzan Pitu berkembang dalam berbagai versi yang hidup di tengah masyarakat. Salah satu cerita yang paling dikenal menyebutkan bahwa tradisi ini muncul ketika wilayah Cirebon mengalami wabah penyakit dan gangguan yang menimbulkan keresahan masyarakat. Dalam kondisi tersebut, Sunan Gunung Jati disebut meminta tujuh orang muazin untuk mengumandangkan adzan secara bersama-sama sebagai bentuk ikhtiar spiritual agar wabah segera berakhir. Setelah adzan dikumandangkan, masyarakat percaya bahwa keadaan mulai membaik dan wabah berhasil diatasi. Sejak saat itu, tradisi Adzan Pitu terus dilakukan sebagai simbol perlindungan dan media tolak bala dalam kehidupan masyarakat Cirebon. Cerita mengenai wabah dan pengusiran gangguan gaib tersebut memperlihatkan bagaimana masyarakat membangun hubungan antara ritual keagamaan dengan pengalaman sosial yang mereka alami. Adzan tidak hanya dipahami sebagai syiar Islam, tetapi juga dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang mampu menghadirkan ketenangan dan perlindungan. Dalam konteks masyarakat tradisional, keyakinan seperti ini menjadi bagian dari cara masyarakat memahami hubungan antara manusia, agama, dan alam sekitarnya. Oleh karena itu, keberlangsungan Adzan Pitu tidak hanya ditopang oleh aspek ritual, tetapi juga oleh keyakinan kolektif yang diwariskan secara terus-menerus”(Mu’afiyah, 2025, hlm. 8).

Selain berkaitan dengan cerita wabah, istilah “pitu” dalam tradisi ini juga memiliki makna simbolik yang penting. Dalam bahasa Jawa, “pitu” berarti tujuh, tetapi masyarakat Cirebon juga menghubungkannya dengan kata “pitulung” yang berarti pertolongan. Pemaknaan tersebut

menunjukkan bahwa angka tujuh tidak sekadar merujuk pada jumlah muazin yang mengumandangkan adzan, melainkan mengandung harapan spiritual masyarakat terhadap pertolongan Tuhan. Simbolisasi semacam ini memperlihatkan bagaimana bahasa dan budaya lokal berperan dalam membentuk makna sebuah tradisi keagamaan” (Anwar, 2023, hlm. 34) Dalam perkembangannya, Adzan Pitu tidak hanya dipahami sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Cirebon. Tradisi ini terus dijalankan meskipun masyarakat telah mengalami berbagai perubahan sosial dan budaya. Keberlangsungannya menunjukkan bahwa praktik keagamaan lokal memiliki daya tahan yang kuat karena tidak hanya hidup dalam ruang ibadah, tetapi juga tertanam dalam ingatan kolektif masyarakat. Dengan demikian, Adzan Pitu dapat dipahami sebagai tradisi yang lahir dari perpaduan antara sejarah, keyakinan, dan pengalaman sosial masyarakat Muslim local”(Nadia & Fatimah, 2024, hlm. 120).

### **Narasi Sejarah dan Unsur Mitologis dalam Tradisi Adzan Pitu**

Keberadaan Adzan Pitu di Masjid Agung Sang Cipta Rasa tidak dapat dilepaskan dari berbagai narasi yang berkembang di tengah masyarakat. Narasi tersebut membentuk cara masyarakat memahami tradisi ini sekaligus menjadi dasar yang memperkuat keberlangsungannya hingga saat ini. Menariknya, cerita mengenai Adzan Pitu tidak hadir dalam satu versi tunggal, melainkan berkembang melalui berbagai penafsiran yang mempertemukan unsur sejarah dan mitos secara bersamaan. Dalam sejumlah sumber, tradisi Adzan Pitu dikaitkan dengan peran Sunan Gunung Jati sebagai tokoh penyebar Islam di Cirebon. Kehadiran Sunan Gunung Jati tidak hanya diposisikan sebagai ulama dan pemimpin agama, tetapi juga figur yang memiliki kedudukan spiritual tinggi dalam masyarakat. Oleh sebab itu, berbagai tradisi yang berkaitan dengan Masjid Agung Sang Cipta Rasa sering kali dihubungkan dengan otoritas dan karisma beliau. Narasi semacam ini menunjukkan bagaimana tokoh agama memiliki peran penting dalam membangun legitimasi suatu tradisi di tengah masyarakat. Di sisi lain, unsur mitologis dalam Adzan Pitu juga terlihat dari cerita mengenai kekuatan adzan dalam mengusir wabah dan gangguan makhluk halus. Dalam masyarakat tradisional, wabah penyakit sering dipahami tidak hanya sebagai persoalan fisik, tetapi juga berkaitan dengan gangguan spiritual. Karena itu, ritual keagamaan seperti adzan dipercaya memiliki kemampuan untuk menghadirkan perlindungan dan keselamatan. Kepercayaan tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara keyakinan agama dengan pandangan kosmologis masyarakat local”(Mu’afiyah, 2025, hlm. 8)

Narasi mengenai gangguan gaib dan wabah tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial

masyarakat pada masa lalu. Pada masa ketika ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan belum berkembang seperti sekarang, masyarakat cenderung memaknai bencana dan penyakit melalui pendekatan spiritual. Dalam konteks tersebut, praktik keagamaan menjadi bentuk ikhtiar yang dianggap mampu memberikan ketenangan dan harapan. Adzan Pitu kemudian hadir bukan hanya sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai simbol perlindungan bersama yang menyatukan masyarakat dalam menghadapi situasi sulit”(Geertz, 1976). Meski mengandung unsur mitologis, masyarakat Cirebon tetap memandang Adzan Pitu sebagai bagian penting dari warisan Islam lokal. Tradisi ini tidak dipersoalkan berdasarkan benar atau tidaknya unsur cerita yang berkembang, melainkan lebih dipahami sebagai bagian dari identitas budaya dan pengalaman kolektif masyarakat. Dengan kata lain, kekuatan utama Adzan Pitu tidak hanya terletak pada aspek historisnya, tetapi juga pada kemampuan narasi tersebut dalam membangun makna sosial dan religius bagi masyarakat pendukungnya. Keberagaman narasi mengenai Adzan Pitu menunjukkan bahwa tradisi keagamaan lokal selalu mengalami proses penafsiran ulang sesuai dengan perkembangan masyarakat. Cerita yang diwariskan dari generasi ke generasi terus dipertahankan karena dianggap memiliki nilai moral, spiritual, dan budaya yang penting bagi kehidupan masyarakat. Dalam kondisi tersebut, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga hubungan antara masyarakat dengan sejarah dan keyakinan mereka”(Koentjaraningrat, 2009, hlm. 146).

### **Adzan Pitu sebagai Representasi Peradaban Islam Lokal**

Tradisi Adzan Pitu memperlihatkan bagaimana Islam berkembang melalui proses akulturasi dengan budaya lokal masyarakat Cirebon. Kehadiran tradisi ini menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Nusantara tidak berlangsung dengan menghapus budaya yang telah ada sebelumnya, melainkan melalui pendekatan yang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sosial masyarakat setempat. Dalam konteks tersebut, Adzan Pitu menjadi contoh bagaimana praktik keagamaan dapat tumbuh bersamaan dengan nilai budaya lokal tanpa kehilangan identitas keislamannya”(Azra, 2002, hlm. 52). Sebagai bagian dari peradaban Islam lokal, Adzan Pitu mencerminkan hubungan yang erat antara agama dan budaya. Tradisi ini tidak hanya mengandung unsur ritual Islam berupa pengumandangan adzan, tetapi juga memuat simbol-simbol budaya yang hidup dalam masyarakat Cirebon. Penggunaan istilah “pitu” yang dimaknai sebagai “pitulung” memperlihatkan bagaimana bahasa lokal digunakan untuk membangun makna religius dalam suatu praktik keagamaan. Dengan demikian, budaya lokal tidak diposisikan sebagai

sesuatu yang bertentangan dengan agama, melainkan menjadi media yang memperkaya pengalaman keberagaman masyarakat.

Keberlangsungan Adzan Pitu hingga sekarang juga menunjukkan adanya proses pewarisan budaya yang berlangsung secara terus-menerus. Tradisi ini dipertahankan tidak hanya oleh pengurus masjid atau pihak keraton, tetapi juga oleh masyarakat yang merasa memiliki keterikatan emosional dan spiritual terhadapnya. Dalam praktiknya, masyarakat tidak sekadar menyaksikan Adzan Pitu sebagai ritual tahunan atau kegiatan seremonial, tetapi juga memaknainya sebagai bagian dari identitas religius mereka. Selain itu, Masjid Agung Sang Cipta Rasa sebagai tempat pelaksanaan Adzan Pitu memiliki posisi penting dalam membangun identitas Islam lokal di Cirebon. Masjid tersebut tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga ruang budaya yang menyimpan berbagai simbol sejarah perkembangan Islam di wilayah tersebut. Arsitektur masjid yang memperlihatkan perpaduan unsur Jawa, Sunda, Hindu, dan Islam menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Cirebon berlangsung melalui dialog budaya yang panjang. Dalam konteks ini, Adzan Pitu menjadi bagian dari tradisi yang memperkuat karakter Islam lokal yang terbuka terhadap budaya masyarakat setempat” (Supendi & dkk, 2024). Tradisi Adzan Pitu juga memperlihatkan bahwa praktik keagamaan lokal memiliki kemampuan untuk bertahan di tengah perubahan zaman. Modernisasi dan perkembangan teknologi tidak serta-merta menghilangkan keberadaan tradisi ini. Sebaliknya, Adzan Pitu justru semakin dikenal luas melalui media sosial dan berbagai pemberitaan yang menjadikannya sebagai salah satu ikon budaya religius Cirebon. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat tetap hidup selama masyarakat masih memberikan makna dan fungsi terhadap keberadaannya.

Dalam kehidupan masyarakat modern, Adzan Pitu tidak lagi hanya dipahami dalam konteks ritual tolak bala sebagaimana cerita awal kemunculannya. Tradisi ini kini juga dipandang sebagai warisan budaya Islam yang memiliki nilai sejarah dan identitas lokal. Pergeseran pemaknaan tersebut memperlihatkan bahwa suatu tradisi dapat mengalami perubahan fungsi tanpa harus kehilangan eksistensinya. Dengan kata lain, Adzan Pitu terus bertahan karena mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial masyarakat sambil tetap mempertahankan unsur simbolik yang menjadi ciri khasnya. Melalui keberadaan Adzan Pitu, terlihat bahwa peradaban Islam lokal di Cirebon dibangun tidak hanya melalui teks keagamaan, tetapi juga melalui praktik budaya yang hidup di tengah masyarakat. Bahasa, cerita, simbol, dan ritual menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan tradisi tersebut. Oleh sebab itu, Adzan Pitu dapat dipahami

sebagai representasi dari bagaimana masyarakat Muslim lokal membangun hubungan antara agama, sejarah, dan budaya dalam kehidupan mereka sehari-hari"(Asad, 1986, hlm. 15).

## **Pelestarian Tradisi Adzan Pitu di Tengah Perubahan Sosial**

Keberlangsungan Adzan Pitu hingga saat ini menunjukkan adanya upaya pelestarian yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat Cirebon. Tradisi ini tetap dijalankan meskipun masyarakat telah mengalami perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang cukup besar. Dalam kondisi tersebut, pelestarian Adzan Pitu tidak hanya bergantung pada nilai sejarah yang dimilikinya, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dalam menjaga makna dan relevansi tradisi tersebut dalam kehidupan modern"(Nadia & Fatimah, 2024, hlm. 123). Peran keraton dan pengurus Masjid Agung Sang Cipta Rasa menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlangsungan Adzan Pitu. Sebagai bagian dari warisan sejarah Cirebon, tradisi ini dipertahankan melalui berbagai aturan dan tata cara pelaksanaan yang diwariskan secara turun-temurun. Para muazin yang terlibat dalam Adzan Pitu biasanya merupakan orang-orang tertentu yang dianggap memahami tata cara pelaksanaan tradisi tersebut. Dengan demikian, proses pewarisan tidak hanya dilakukan melalui cerita, tetapi juga melalui praktik langsung dalam kegiatan keagamaan.

Selain peran institusi tradisional, masyarakat juga memiliki kontribusi besar dalam mempertahankan keberadaan Adzan Pitu. Tradisi ini terus hidup karena masyarakat masih menganggapnya sebagai bagian penting dari identitas budaya dan religius mereka. Dalam berbagai momentum keagamaan, masyarakat tetap hadir dan mengikuti pelaksanaan Adzan Pitu sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur. Keterlibatan masyarakat inilah yang membuat tradisi tersebut tetap memiliki ruang dalam kehidupan sosial hingga sekarang"(Koentjaraningrat, 2009, hlm. 152) Perkembangan media digital turut memberikan pengaruh terhadap pelestarian Adzan Pitu. Berbagai dokumentasi mengenai tradisi ini kini banyak tersebar melalui media sosial dan platform digital lainnya. Kondisi tersebut membuat Adzan Pitu semakin dikenal tidak hanya oleh masyarakat Cirebon, tetapi juga oleh masyarakat luas di luar daerah. Di satu sisi, media digital membantu memperkenalkan tradisi ini sebagai bagian dari kekayaan budaya Islam Nusantara. Namun di sisi lain, perkembangan tersebut juga memunculkan tantangan baru karena tradisi kadang hanya dipahami sebatas tontonan budaya tanpa memahami nilai historis dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Meski demikian, keberadaan Adzan Pitu hingga sekarang menunjukkan bahwa tradisi lokal masih memiliki tempat dalam kehidupan masyarakat modern. Tradisi ini tetap bertahan karena mampu menjadi penghubung antara masa

lalu dan masa kini. Dalam pelaksanaannya, masyarakat tidak hanya menjaga bentuk ritualnya, tetapi juga mempertahankan cerita dan simbol yang melekat di dalamnya. Dengan demikian, Adzan Pitu bukan sekadar warisan budaya yang dipertontonkan, melainkan tradisi hidup yang terus dimaknai dan dijalankan oleh masyarakat pendukungnya”(Mu’afiyah, 2025, hlm. 8)

## KESIMPULAN

Tradisi Adzan Pitu di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon merupakan salah satu bentuk praktik keagamaan lokal yang lahir dari perpaduan antara sejarah, budaya, dan keyakinan masyarakat Muslim setempat. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai ritual pengumandangan adzan oleh tujuh muazin, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan hubungan antara agama dan pengalaman sosial masyarakat Cirebon. Berbagai narasi mengenai asal-usul Adzan Pitu memperlihatkan bahwa tradisi tersebut berkembang melalui perpaduan unsur historis dan mitologis yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan Adzan Pitu menunjukkan bahwa tradisi keagamaan lokal tidak selalu berdiri pada satu versi cerita yang tunggal. Dalam perkembangannya, masyarakat membangun dan mempertahankan tradisi ini melalui berbagai bentuk narasi yang terus hidup dalam ingatan kolektif mereka. Cerita mengenai wabah, perlindungan spiritual, serta makna simbolik angka tujuh menjadi bagian penting yang memperkuat posisi Adzan Pitu sebagai warisan budaya religius masyarakat Cirebon. Melalui narasi tersebut, masyarakat tidak hanya menjaga praktik ritualnya, tetapi juga mempertahankan nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Sebagai bagian dari peradaban Islam lokal, Adzan Pitu memperlihatkan bagaimana Islam berkembang melalui proses akulturasi dengan budaya masyarakat setempat.

Tradisi ini menjadi bukti bahwa praktik keagamaan di Nusantara tumbuh melalui pendekatan yang mampu berdialog dengan budaya lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman. Bahasa, simbol, dan cerita yang menyertai Adzan Pitu menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk cara masyarakat memahami dan menjalankan ajaran agama. Keberlangsungan Adzan Pitu hingga saat ini juga menunjukkan adanya proses pelestarian yang terus dilakukan oleh masyarakat, pengurus masjid, dan pihak keraton. Tradisi tersebut tetap dipertahankan karena dianggap sebagai bagian dari identitas religius dan budaya masyarakat Cirebon. Meskipun berada di tengah perubahan sosial dan perkembangan modernisasi, Adzan Pitu masih memiliki ruang dalam kehidupan masyarakat karena terus direproduksi melalui praktik sosial dan keagamaan yang berlangsung secara berkelanjutan.

Dengan demikian, Adzan Pitu dapat dipahami bukan hanya sebagai tradisi ritual semata, tetapi juga sebagai representasi peradaban Islam lokal yang hidup di tengah masyarakat. Tradisi ini memperlihatkan bahwa hubungan antara agama, budaya, dan sejarah membentuk suatu identitas kolektif yang terus dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi.

## REFERENCES

- Anwar, M. Zakky. (2024). *Praktik Adzan Pitu dalam Pelaksanaan Shalat Jumat di Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon: Studi Living Hadis*. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/25327/>
- Asad, Talal. (1986). *The Idea of an Anthropology of Islam*. Center for Contemporary Arab Studies.
- Azra, Azyumardi. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Mizan,.
- Creswell, John W. (2016). *: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. (1976). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.
- Hamdani, M. Ibrahim. (2017). Azan Pitu dan Otentisitas Masjid Agung Sang Cipta Rasa Artikel. 2017. <https://dmi.or.id/azan-pitu-dan-otentisitas-masjid-agung-sang-cipta-rasa/>
- Hamida, Savina Rizky & Pitaloka, Putri Safira. (2024). *Keunikan Azan Pitu di Masjid Agung Ciptarasa Cirebon, Begini Kisahnya*. <https://www.tempo.co/hiburan/keunikan-azan-pitu-di-masjid-agung-ciptarasa-cirebon-begini-kisahny-74180>
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. : Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Mu'afiyah, Laelatul. (2025). *Konstruksi Pelanggengan Ayat-Ayat Wabah dalam Praktik Azan Pitu di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon*: Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 8–10.
- Nadia & Fatimah, Khairunissa Aura. (2024). *Tradisi Azan Pitu sebagai Simbol Relasi Agama dan Budaya di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon*: Jurnal Solidarity. 3(2), 2–4.
- Ony, Syahroni. (2023). *Asal-usul Lahirnya Azan Pitu di Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon*. <https://www.detik.com/jabar/cirebon-roya/d-7031166/asal-usul-lahirnya-azan-pitu-di-masjid-sang-cipta-rasa-cirebon>.
- Supendi, Usman & dkk. (2024). *Akulturas Islam dan Budaya Sunda: Kajian Sejarah Arsitektur Tajug Masjid Agung Cirebon*: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya. 10(3), 638.
- Wijaya, Apriyandi Kusuma. & dkk. (2023). *Sang Cipta Rasa Agung Mosque: Analysis of Culture Spiritual Values as Religious Citizens*: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. IV(1), 47.